

## Menerobos Badai: Biografi Kepahlawanan Kapten Mudita Pada Masa Revolusi Fisik

I Ketut Arya Sentana Mahartha

Program Magister Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [sentanam@gmail.com](mailto:sentanam@gmail.com)

---

### Artikel info

---

**Keywords:**

*biografi, kepahlawanan, revolusi fisik*

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan menjelaskan peran Kapten Mudita dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Di Bali khususnya, informasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak diketahui secara merata. Di sisi lain, kekalahan Jepang pada perang Asia Pasifik mendorong kedatangan Belanda kembali sebagai bagian dari pihak Sekutu yang memenangkan perang. Pihak Republik yang telah mengkonsolidasi kekuatan warisan pendidikan militer dari Jepang berhadapan dengan pihak Sekutu dan Belanda yang menginginkan Negara yang baru lahir itu bubar. Akibatnya, perang dengan berbagai pola terutama perang gerilya tidak bisa dihindari. Sebagaimana diketahui, era Revolusi Fisik adalah periode yang cukup singkat namun memiliki sustansi narasi masa lalu perihal upaya mempertahankan kemerdekaan yang mampu mengungkap peran tokoh atau kelompok orang yang selama ini absen di dalam historiografi nasional. Dengan kata lain, biografi Kapten Mudita ini diharapkan tidak saja menginspirasi generasi muda melalui nilai-nilai kejuangan, juga menjadi narasi alternatif bagi historiografi nasional di era Revolusi Fisik.

**Abstract.** This paper aims to explain the role of Captain Mudita in the effort to defend the independence of the Republic of Indonesia during the Physical Revolution. In Bali in particular, information on Indonesia's independence on 17 August 1945 is not evenly known. On the other hand, Japan's defeat in the Asia Pacific war prompted the return of the Dutch as part of the Allied side that won the war. The Republican party which had consolidated the strength of the military education legacy from Japan faced the Allies and the Dutch who wanted the new-born country to dissolve. As a result, wars with various patterns, especially guerilla wars, cannot be avoided. As is well known, the era of the Physical Revolution was a fairly short period but it has a narrative substance from the past regarding efforts to maintain independence that is able to reveal the role of figures or groups of people who have been absent in national historiography. In other words, it is hoped that the biography of Captain Mudita will not only inspire the younger generation through values of struggle, but also become an alternative narrative for national historiography in the era of the Physical Revolution.

---

**Corresponden author:**

Email: [sentanam@gmail.com](mailto:sentanam@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh alasan masih minimnya kisah kepahlawanan seorang tokoh dalam periodisasi sejarah tertentu. Di era Revolusi Fisik misalnya, ada banyak tokoh yang terlibat. Namun hanya sedikit saja yang diketahui generasi muda. Hal tersebut dilatari oleh absennya tokoh-tokoh alternatif itu dalam buku pelajaran sejarah. Akibatnya, untuk konteks Bali, narasi heroik Revolusi Fisik selalu identik dan tidak bisa dilepaskan dari pribadi I Gusti Ngurah Rai.

Dalam menjalankan kewajibannya mempertahankan kemerdekaan Republik yang baru lahir, peran I Gusti Ngurah Rai tidak bisa dilepaskan dari pejuang-pejuang lainnya. Pada konteks inilah, penulis merasa tertantang untuk dapat menghadirkan tokoh alternatif yang memiliki peran sentral mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa Revolusi Fisik. Oleh sebab itu, tujuan utama dari tulisan ini adalah mengisi celah dari absennya pahlawan-pahlawan alternatif yang perannya tidak bisa dianggap remeh pada masa Revolusi Fisik, sehingga generasi muda saat ini memiliki banyak referensi yang mampu menginspirasi kehidupan mereka pada masa kini dan masa yang akan datang.

## Latar Belakang Keluarga

Kapten Mudita atau Anak Agung Gde Anom Mudita menjabat sebagai punggawa. Ia berasal dari keluarga kerajaan di Kabupaten Bangli dan merupakan cucu dari Raja Bangli yang nota bene adalah kakeknya, I Dewa Gde Anom. Sebagai raja Bangli, I Dewa Gde Anom adalah pribadi yang keras menolak kehadiran Sekutu. Ia dengan tegas mempertahankan kedaulatan kerajaan dan menolak intervensi Belanda di dalam struktur Kerajaan Bangli.

Kapten Mudita memiliki seorang ayah yang juga menjabat sebagai punggawa kerajaan. Ia adalah Anak Agung Gde Agung Anom Putra.

Meskipun tidak menjadi raja, A.A.G Agung Anom Putra adalah sosok yang disegani dan dihormati masyarakat Bangli. Hal itu disebabkan keberhasilannya dalam menjalankan tugas sebagai punggawa kerajaan.

## Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa

Kapten Mudita lahir pada 19 September 1924 di Puri Kilian, Puri Agung Bangli. Ia adalah putra kedua Anak Agung Gde (A.A.G) Agung Anom Putra. Kemudian diberi nama Anak Agung Gde (A.A.G) Anom Mudita.

A.A.G Anom Mudita mengawali pendidikan formalnya pada 1930 di bangku HIS (*Holland Inlandsche School*) Siladarma yang terletak di Klungkung. Kira-kira 19 KM dari Puri Kilian Bangli. Oleh karena jaraknya yang cukup jauh, ayahnya meminta izin kepada Raja Klungkung untuk membangun rumah (*pondokan*) yang dapat ditempati putranya dengan tujuan fokus belajar.

Sekolah HIS Siladarma Klungkung merupakan sekolah berbahasa Belanda yang disediakan Pemerintah Kolonial Belanda bagi keluarga bangsawan lokal. Di sekolah ini, ketika A.A.G Anom Mudita dan A.A.G Ngurah mengenyam pendidikan banyak meluangkan waktunya membangun jaringan sosial, khususnya dengan keluarga kerajaan di Bali. A.A.G Anom Mudita tinggal di rumah yang dibangun oleh ayahnya, yang terletak di sebelah barat jalan tepat berhadapan dengan Puri Shemarabawa Klungkung.

Lulus dari H.I.S Siladarma pada tahun 1937, A.A.G Anom Mudita melanjutkan pendidikannya ke H.V.S (*Handles Vak School*) di Surabaya. Semacam sekolah pendidikan kejuruan ilmu perdagangan. Berbeda dengan kakaknya A.A.G Ngurah yang diarahkan untuk dapat mempelajari ilmu pemerintahan di MULO. Jurusan ini, atas pertimbangan ayahnya sesuai dengan karakter putra keduanya itu.

Disekolahkan kedua putranya itu memiliki tujuan bahwa kelak mereka

tidak terlibat dalam politik dan pemerintahan yang dapat menyebabkannya gugur di medan perang. A.A.G Anom Mudita mengikuti pendidikan H.V.S di Surabaya selama dua tahun, lalu pindah ke Malang untuk mendalami ilmu perdagangan di *Malangche Handle School* (MHS).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dagang Menengah M.H.S di Malang, A.A.G Anom Mudita pulang ke Bangli. Sesampai di rumah, tanpa sepengetahuan ayahnya, Ia mendaftarkan diri menjadi tentara *Koninklijk Nederlandch Indische Leger* (KNIL) di Singaraja dan diterima menjadi Korps Prayodya dengan pangkat Sersan Satu (Sertu). Penguasaan bahasa Belanda yang memadai ketika diasah saat menempuh pendidikan di sekolah yang disediakan Pemerintah Belanda, menyebabkan Komandan Prayodya di Singaraja mengirim Kapten Mudita ke Magelang Jawa Tengah untuk mengikuti pendidikan militer di *Kader School* yang kelak menjadi AKABRI setelah Indonesia merdeka.

Pada tahun 1940, A.A.G Anom Mudita mulai menjalani pendidikan militernya di *Kaderschool* Magelang. Selama sekitar dua tahun pendidikan, Ia tinggal di Tangsi Militer yang dibangun oleh Belanda. *Kaderschool* yang terletak di daerah perbukitan Jawa Tengah ini merupakan sekolah militer untuk para calon perwira yang berada dibawah naungan Pemerintah Belanda, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan prajurit di bidang kemiliteran serta membangun loyalitas prajurit kepada Pemerintah Belanda.

Di era pendudukan Jepang 1942-1945, A.A.G Anom Mudita terjun ke dalam organisasi *Seinendan* Jepang. *Seinendan* merupakan organisasi organisasi semi militer (Korps Pemuda) yang dibentuk Pemerintahan Jepang pada tanggal 29 April 1943. Selepas menjadi anggota *Seinendan*, Kapten Mudita mendaftar sebagai polisi Jepang atau yang disebut *Jumppo*.

### Masa Perjuangan Kapten Mudita

Beberapa hari sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 bergaung ke seluruh Nusantara, perjuangan kemerdekaan semakin berkobar dan menjalar ke seantero negeri. Meskipun militer Jepang masih memiliki kekuatan yang nyata padahal telah menyerah kalah pasca Bom Hiroshima dan Nagasaki, euphoria kemerdekaan yang dilakukan dalam bentuk perampasan senjata di daerah-daerah terus dilakukan dan menjadi fenomena sehari-hari.

Jepang dalam hal ini bersikap mendua dalam merespon kemerdekaan Indonesia. Ada kesengajaan dari pihak Jepang memberikan senjata yang mereka miliki kepada lascar dari republik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pihak sekutu yang datang mengambil alih kekuasaan dilakukan dengan cara yang berdarah-darah. Alasannya, pihak Sekutu akan berhadapan dengan badan kelaskaran republik yang telah diasah kemampuan militernya, di samping itu, mereka telah mendapatkan senjata hasil rampasan perang dengan Jepang.

Di Bali, pasca proklamasi, Presiden Soekarno setelah siding PPKI I, II dan III, menunjuk Mr. I Gusti Ketut Pudja sebagai Gubernur Sunda Kecil. Ia tiba di Bali pada tanggal 23 Agustus 1945, dan selanjutnya bersama Ida Bagus Manuaba melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan para raja lokal di Bali, sambil mempersiapkan badan-badan yang dibutuhkan sebagai kelengkapan struktur pemerintahan.

Bertempat di Singaraja sebagai Ibu kota Provinsi Sunda Kecil, dalam menjalankan roda pemerintahannya Mr. I Gusti Ketut Pudja dibantu Ida Bagus Putra Manuaba sebagai ketua Komite Nasional Indonesia (KNI), yang kemudian membentuk badan kelengkapan pemerintahan seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Pemuda Republik Indonesia (PRI).

Sebagai wujud dukungan terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia dan

sekaligus mengokohkan pemerintahan Provinsi Sunda Kecil, sekitar tanggal 31 Agustus 1945, Anak Agung Ketut Ngurah sebagai Raja Bangli mengumpulkan masyarakat di alun-alun kota dan mengumumkan persiapan lembaga pemerintahan Republik Indonesia untuk daerah Bangli, dengan menetapkan KNI diketuai oleh Ida Bagus Made Kaler, BKR dipimpin oleh Kapten Mudita.

Menindaklanjuti maklumat pemerintah Republik Indonesia (RI) pada tanggal 5 Oktober 1945, tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai angkatan perang RI, Gubernur dan ketua KNI Sunda Kecil mengadakan koordinasi di Puri Raja Badung dengan raja-raja Bali. Dalam pertemuan tersebut memutuskan bahwa tiap-tiap raja harus mengirimkan utusannya dari orang militer ke Denpasar untuk mengikuti pembentukan dan menentukan kedudukan Markas TKR Sunda Kecil. Berbekal mandat dari Raja Bangli (A.A Ketut Ngurah), Kapten Mudita yang merupakan pimpinan BKR Bangli dan bekas Prayodya berangkat ke Denpasar untuk mengikuti rapat pembentukan TKR Sunda Kecil.

Rapat yang diselenggarakan di kantor Komite Nasional Indonesia (KNI) Badung pada tanggal 30 Oktober 1945, memutuskan kedudukan Markas TKR Sunda Kecil berada di Denpasar dan memilih I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan TKR Sunda Kecil. I Gusti Putu Mataram ditunjuk sebagai pimpinan TKR Bangli dan Kapten Mudita sebagai wakilnya. Tidak berselang lama sesudah penunjukan tersebut, I Gusti Putu Mataram ditarik ke Markas TKR Sunda Kecil di Denpasar, sehingga pucuk pimpinan TKR Bangli kemudian dipegang oleh Kapten Mudita. Untuk memperkuat pasukan TKR Bangli, Kapten Mudita kemudian membentuk struktur kepengurusan TKR ditingkat distrik.

Situasi gawat dan penuh ancaman ini menghantui para pejuang kemerdekaan, mata-mata NICA juga

berada dimana-mana. Seiring dengan pengaruh NICA yang semakin kuat, jumlah mata-mata NICA juga bertambah banyak, karena selain memperoleh perlindungan dan keamanan dari NICA, mereka juga mendapat perhatian atas peran yang dijalakannya. Selain harus mewaspadaai mata-mata NICA, para pejuang juga harus waspada terhadap antek-antek NICA yang tergabung dalam organisasi anti kemerdekaan RI yang sengaja dibentuk NICA untuk memecah belah warga. Bahkan, pimpinan dari organisasi itu adalah warga pribumi itu sendiri. Konflik dan perselisihan di masyarakat dibangkitkan oleh NICA untuk melemahkan pergerakan pejuang kemerdekaan.

Persenjataan yang terbatas tidak menyurutkan semangat dan langkah para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Semangat ini semakin bertambah ketika mendengar kabar bahwa MBU DPRI-SK yang dipimpin oleh Kolonel I Gusti Ngurah Rai akan datang ke Desa Landih, tempat MB DPRI Bangli melakukan latihan kemiliteran. Dari desa Bunutin, Kapten Mudita bersama pasukan MB Bangli kemudian berangkat menuju ke arah barat dengan tujuan menjemput dan bergabung bersama pasukan induk dari MBU DPRI-SK yang dipimpin Kolonel I Gusti Ngurah Rai, yang sedang menjalankan agenda *long march* atau perjalanan panjang ke seluruh daerah di wilayah Bali

Sesampainya di Buleleng, yaitu di Dusun Jembong, Kolonel I Gusti Ngurah Rai mengadakan rapat bersama jajaran pimpinan MBU DPRI-SK beserta pasukan gabungan dari MB Bangli, MB Buleleng dan MB, Tabanan. Dalam rapat tersebut, Kolonel I Gusti Ngurah Rai memutuskan untuk terus menjalankan strategi perang gerilya dengan membagi kekuatan pasukan pejuang. Sehingga pasukan MB diarahkan untuk kembali dan berjuang di wilayahnya masing-masing. Selain itu, Kolonel I Gusti Ngurah Rai juga membentuk pasukan

dalam kesatuan komando yang kemudian diberi nama Resimen Ciung Wanara. Selesai mengadakan rapat, Kolonel I Gusti Ngurah Rai bersama pasukan Ciung Wanara serta pasukan dari Tabanan dan Jembrana bersiap meninggalkan Buleleng untuk melanjutkan perjalanan ke Tabanan. Pasukan pejuang kemudian berpisah di hutan Cengana yang terletak di daerah Sukasada Buleleng. Kapten Mudita bersama pasukan MB Bangli dan MB Buleleng tetap tinggal di daerah Buleleng untuk menyusun strategi dan kekuatan. Kolonel I Gusti Ngurah Rai bersama pasukannya tetap melanjutkan perjalanan ke Tabanan. Di dalam perjalanan itu, pasukan Kolonel I Gusti Ngurah Rai menyerang pos-pos NICA, hingga pada 18 November 1946, pasukan Ciung Wanara dan pasukan pejuang melakukan penyerbuan terhadap tangsi pasukan NICA di Tabanan.

Dalam peristiwa itu, pasukan Kolonel I Gusti Ngurah Rai menang telak dan meluluhlantakan tangsi militer NICA, namun hal itu memicu lagi kemarahan dari NICA terhadap pasukan pejuang. NICA kemudian mempersiapkan pasukan dan strategi untuk menghentikan pergerakan pasukan pejuang. Hingga akhirnya pada tanggal 20 November 1946 terjadi pertempuran yang besar di Desa Marga. Pertempuran ini berlangsung tidak seimbang antara pasukan NICA yang lebih banyak ketimbang pasukan pejuang, peristiwa ini yang kemudian dikenal sebagai Puputan Margarana, Kolonel I Gusti Ngurah Rai juga gugur di peristiwa tersebut.

Perjuangan di daerah Bangli semakin menggeliat seiring dengan kepulangan Kapten Mudita. Selain terbentuknya kembali markas-markas perjuangan di dusun-dusun, koordinasi dan konsolidasi perjuangan di pusat Kota Bangli juga semakin masif. Semangat perjuangan untuk kemerdekaan RI kembali bangkit. Tidak sedikit dari pemuda yang ingin ikut bergabung dan mendukung perjuangan, meskipun tidak

secara terang-terangan, karena adanya ancaman dan tekanan dari serdadu-serdadu NICA dan juga HPC NICA. Perkembangan Kapten Mudita dalam mempengaruhi masyarakat untuk ikut dalam perjuangan ternyata menjadi perhatian dari NICA. NICA semakin agresif untuk memburu para pejuang, dengan berbekal informasi dari mata-matanya, NICA melakukan penggerebegan dan pengurungan terhadap tokoh yang disinyalir sebagai pasukan perjuangan. Keadaan mulai mencekam di Kota Bangli.

Dalam grilyanya, Kapten Mudita terus menarik perhatian NICA. Sampai keberadaan Kapten Mudita diketahui ketika berada di Desa Penglipuran, tentara NICA datang dengan mata-matanya. Dalam keadaan terkurung kemudian Kapten Mudita mengambil pistolnya dan mengacungkannya ke tentara NICA. Serdadu NICA yang tadinya berada di belakang antek-anteknya kemudian maju untuk menembak. Aksi tembakan-tembakan yang terjadi mengenai paha Kapten Mudita. Dengan semangat yang masih tersisa, Kapten Mudita memekik "merdeka". Perjuangan Kapten Mudita berakhir di sini, dengan gugurnya Kapten Mudita di pertempuran itu membawa duka bagi para pejuang lainnya yang masih hidup.

Hilangnya sosok Kapten Mudita dalam perjuangan masyarakat Bangli sangat berpengaruh, hal ini membuat pasukan pejuang Bangli limbung. Tokoh-tokoh yang selamat tetap mengupayakan semangat kemerdekaan RI melalui pengaruhnya di dusun-dusun. Konsolidasi perjuangan ini terus berlangsung hingga 15 Januari 1950, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI. Pengakuan atas kedaulatan RI terjadi dalam pertemuan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan di Den Haag, pada tanggal 23 Agustus 1949 – 2 November 1949.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perjuangan Kapten Mudita dalam pemertahanan RI di Kabupaten Bangli, Bali sangat menarik karena memiliki nilai luhur kepahlawanan, selain itu juga untuk menambah wawasan terkait sejarah lokal di Kabupaten Bangli. Dari ketokohan Kapten Mudita tersebut, dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA kelas XII karena seusai dengan silabus sejarah Indonesia pada KD 3.2.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian lain ialah, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena masih banyak yang belum digali lebih dalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mahardika, Satria. 2017. *Merdeka Seratus Persen*. Yogyakarta: Quark Books.
- Pindha, I Gusti Ngurah. 2013. *Perang Bali*. Jakarta: Doplín.
- Rahman, Abd. 2016. Pendidikan sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka. Dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Volume 15 No. 3 November 2013: 337 – 347
- Syahrudin, dkk. 2019. *Nilai-Nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Dalam *Jurnal Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. II, No. 2 (April 2019)
- Windia, Wayan. Sudarta, Wayan. Suarsa, I Made. 2017. *I Gusti Ngurah Rai Pahlawan Nasional Sisi-sisi Humanis dalam Perang Kemerdekaan Indonesia di Bali*. Denpasar: Udayana University Press